

KREATIVITAS MENGOLAH DIKSI MENJADI PUISI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Hindun

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hindun@uinjkt.ac.id/hindun.smart@gmail.com

ABSTRAK

Membuat puisi bagi sebagian orang bukanlah hal sulit. Akan tetapi, bagi orang yang tidak terampil mengolah kata maka mencari pilihan kata yang tepat dan mengolah diksi tersebut menjadi suatu persoalan tersendiri. Melalui mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi, peneliti mencoba menguraikan secara deskripsi keterampilan mahasiswa yang mampu mengolah diksi menjadi puisi. Kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperjelas gambaran pembaca terhadap kreativitas pengolahan diksi itu. Data berupa puisi yang dibuat oleh mahasiswa dengan tema yang berbeda dan sudah ditentukan oleh peneliti. Tema tersebut adalah ke-Indonesiaan, ke-Islaman, ke-Pendidikan, dan ke-Matematikaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memilih kata dan memiliki keterampilan mengolah diksi menjadi puisi. Judul-judul puisi yang beragam pun bermunculan hingga dikumpulkan oleh peneliti dalam sebuah antologi puisi sebanyak dua buku. Demikian pula tindak lanjut dari karya berupa puisi mahasiswa itu bisa dikirim ke media cetak atau tabloid kampus yang bisa menambah nilai tersendiri bagi mahasiswa. Minimal mahasiswa bertambah rasa percaya dirinya dan lebih giat lagi dalam melahirkan karya-karya puisi berikutnya.

Kata kunci: *mengolah diksi, puisi, pembelajaran bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidaklah sama dengan di tingkat sekolah dasar. Keterampilan membaca yang menjadi primadona pada level dasar tentu sangat diperhatikan oleh para guru, peserta didik, bahkan juga oleh para wali murid. Pada jenjang akademis/di perguruan tinggi, pembelajaran bahasa Indonesia lebih dititikberatkan pada keterampilan menulis. Sebagaimana diketahui bahwa keterampilan berbahasa tertinggi yang dimiliki seseorang adalah keterampilan menulis sehingga tidak mengherankan jika tuntutan untuk meraih gelar S1 adalah menulis skripsi, untuk S2 adalah tesis, dan untuk S-3 adalah disertasi. Sementara keterampilan menyimak merupakan keterampilan tingkat pertama yang dikuasai oleh seorang manusia sejak kelahirannya.

Menulis puisi tidaklah sama dengan menulis karya ilmiah seperti makalah, buku, juga skripsi. Ketentuan notasi ilmiah yang berlaku pada karya ilmiah tidak diberlakukan pada karya berupa puisi. Oleh karena itu, kekayaan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seorang mahasiswa harus mampu dioptimalkan sehingga bisa dipilih menjadi sebuah karya yang berbeda hasilnya. Wujud puisi bisa menjadi bukti kreativitas mahasiswa dalam mengolah diksi menjadi puisi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Puisi disebut juga “kidung, sajak, sanjak, syair, tembang”,³ Banyak penyair mengungkapkan definisi tentang puisi. Di antaranya Samuel Taylor Coleridge mengemukakan bahwa “puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya simetris, seimbang antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya.”⁴ Pendapat lain, yakni “Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya.”⁵

Berikutnya pengertian puisi, yakni dari Wordsworth, “Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.”⁶ Definisi yang senada dikemukakan oleh Dunton bahwa “Puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.”⁷

Puisi memiliki dua struktur, yakni struktur fisik dan struktur batin. Dalam tulisan ini peneliti memfokuskan pada struktur fisik sebagaimana judul yang diangkat. Adapun struktur fisik puisi terdiri dari:

- Diksi: pemilihan kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya.
- Imaji: merupakan unsur yang melibatkan penggunaan indra manusia.

³ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-2, cet. ke-1), 2016, hlm. 538

⁴ Samuel Taylor Coleridge dalam Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, cet. ke-15), 2017, hlm. 6

⁵ Carlyle dalam Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, cet. ke-15), 2017, hlm. 6

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

- Kata konkret: merupakan kata yang memungkinkan terjadinya imaji, contohnya permata senja yang artinya pantai atau tempat yang tepat untuk melihat datangnya senja.
- Irama/rima: irama atau rima adalah persamaan bunyi di awal, tengah maupun akhir puisi.

Kata “kreatif” memiliki makna “artistik, imajinatif, inovatif, kaya, produktif, subur, visioner. Apabila ditambahkan dengan /-itas/ maka menjadi kata “kreativitas”, artinya daya cipta, imajinasi, inisiatif, visi, dan inspirasi.”⁸ Conny R. Semiawan menyampaikan definisi kreatif, yakni “Kemampuan untuk memberi suatu gagasan baru dalam pemecahan masalah.”⁹ Pendapat lainnya dikemukakan (Anderos, 1961), yakni ”Suatu proses pemikiran yang membantu mencetuskan berbagai gagasan baru yang merupakan salah satu sifat manusia yang dibentuk dari proses pengalaman sehingga menyebabkan orang tersebut bisa terus memperbaiki dan mengembangkan diri.”

METODOLOGI

Kualitatif deskriptif menjadi pilihan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Sumber data primer berupa hasil karya mahasiswa berbentuk puisi dengan empat tema, yakni “ke-Indonesiaan”, “ke-Islaman”, “ke-Pendidikan”, dan “ke-Matematikaan”. Tema terakhir menjadi fokus analisis peneliti karena sesuai dengan area data yang ditentukan, yaitu mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam produktivitas kreatifnya pada pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu mengenai puisi, di antaranya, yakni “Mengawinkan PAIKEM dan model Kreatif-Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi” oleh Sudaryono, FKIP Universitas Jambi, tahun 2012. Hasil penelitian

⁸ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-2, cet. ke-1), 2016, hlm. 372

⁹ Conny R. Semiawan. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kreatif-dan-contohnya/>, (diakses Sabtu, 1 Desember 2018, pukul 18.47 wib).

tersebut menyampaikan bahwa dalam pembelajaran menulis kreatif puisi, sebaiknya guru menghadirkan atau menampilkan karya puisi di dalam kelas. Upaya menghadirkan puisi ke dalam kelas realisasinya dapat bermacam-macam, misalnya puisi dibaca secara estetis dan karya puisi prosa dijadikan pangkal tolak untuk menulis kreatif puisi. Sebagai variasi lain, pembelajar dapat juga diminta menampilkan musikalisasi puisi. Kemungkinan terakhirnya guru dapat mengarahkan pembelajar untuk memajang karya mereka di majalah dinding sekolah.

Selanjutnya, pernah dikemukakan oleh Suyanto mengenai “Ciri model pembelajaran abad 21, yaitu (1) guru bukan satu-satunya sumber belajar, (2) belajar tidak harus di kelas, (3) murid dapat belajar terlebih dahulu sebelum diajar guru, (4) guru berperan sebagai tutor, dan (5) proses pembelajaran berubah dari *teaching and learning* menjadi *learning and tutoring*.”¹⁰ Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada bagian sastranya diupayakan lebih menggali kreativitas mahasiswa meskipun secara konkret bagian sastra hanya pendamping atau pelengkap bagi jurusan-jurusan lain yang mendapatkan mata kuliah bahasa Indonesia sebagai MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum).

Setiap mahasiswa diminta oleh peneliti untuk membuat dua buah puisi dengan fokus pada tema-tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, tema mengenai “Kematematikaan” akan dianalisis guna melihat kreativitas mahasiswa dalam mengolah diksi menjadi puisi. Berikut ini adalah judul-judul puisi buatan mahasiswa.

No	Nama Mahasiswa	Judul Puisi 1	Judul Puisi 2
1.	Eka Nurmala	Tertipu	Satu Muara
2.	A. Fitriyani	Mengejar Tanpa Henti	Yang Maha Satu
3.	Fauziah A.	Kalkulus	Kehidupanku
4.	Novriha Krida	Bayang-Bayang	Atas dan Bawah
5.	Jihan Abiyyah	Berhitunglah tuk Menjadi	BatasTitik Temu

¹⁰ Suyanto, *Kurikulum 2013 dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar*, (presentasi Seminar Nasional di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 11 Juni 2013), slide ke-3

		Orang yang Beruntung	
6.	Salsabila Farah	Kalkulus	X dan Y
7.	Qurota A'yun	Bilangan Terbagi Hampa	Tak Terdefinisi
8.	Annisa Disha	Aljabar	Jangka
9.	Lulu Rajabiah	Volume Ruang	Dia
10.	Nona Novia	Pertidaksamaan	Pecahan
11.	Puji Asmoro	Ordinal Masa Depan	Geometri Kehidupan
12.	Eva Afifah	Salah Anggapan	Median Pasti Mengerti
13.	Dwi Rahmawati	Rindu Seperti Lingkaran	Cinta Bagaikan Lingkaran
14.	Intan Nur F.	Tak Hingga	Itulah Aku
15.	Amaliyati	Kasih Itu	Benci
16.	Dwi Aji	Alasan Sederhana	Aksioma Matematika

Di antara judul tersebut yang secara langsung menggunakan diksi bidang matematika, yakni “Aksioma Matematika, Rindu Seperti Lingkaran, Cinta Bagaikan Lingkaran, Geometri Kehidupan, Pecahan, Pertidaksamaan, Volume Ruang, Jangka, Aljabar, Bilangan Terbagi Hampa, X dan Y, dan Kalkulus. Jumlahnya ada dua belas judul. Peneliti menyampaikan enam analisis dari kedua belas judul puisi tersebut sebagai bentuk dari batasan masalah penelitian.

Aksioma Matematika

Karya Dwi Aji Prasetyo

“Aku benci matematika”

Itulah manusia jika merasa kesulitan olehnya
Ada yang semakin terpacu mengulik lebih dalam
Ada juga yang semakin tenggelam dalam keputusan

Matematika ada bukan tuk dibenci
Matematika juga tidak meminta tuk dicintai
Tapi kita sebagai manusia harusnya mensyukuri
Karena diberikan anugrah Tuhan yang indah ini

Untukmu matematika
Ma'afkan bila banyak yang mengeluh menyeruak
Ma'afkan bila ada benci yang berujung caci
Ma'afkan bila semangat tak menggebu seolah menjadi candu
Tapi, ada satu hal di dunia ini yang menjadi aksioma.

Matematika merupakan hal penting tuk mengisi hidup manusia.

Diksi yang digunakan oleh Dwi Aji Prasetyo dalam puisinya mampu memberikan gambaran isi secara mudah kepada pembaca. Kata “benci”, “kesulitan”, dan “tenggelam dalam keputusan” pada bait pertama membuat pembaca bisa memahami hal yang tersurat sebagaimana digambarkan dalam puisi tersebut.

Imaji yang dikembangkan oleh Dwi Aji Prasetyo untuk membuat puisi berjudul “Aksioma Matematika” tampaknya belum menonjol karena transparansi makna yang dihadirkan dalam pilihan diksi mudah dipahami oleh pembaca. Adapun kata konkret yang digunakan dalam mengolah diksi itu tidak mendominasi, tetapi makna yang apa adanya (konkret) alias secara tersurat bisa lebih mudah ditangkap dalam tiap diksi yang digunakan, tentunya dengan bahasa yang padat. Kemudian, rima atau bunyi akhir dalam tiap bait puisi tersebut pada bait kedua tampak memperindah irama yang membangun sebuah puisi.

Rindu Seperti Lingkaran

Karya Dwi Rahmawati

Hay rindu....

Sampai kapan kamu ingin menetap?

Tahukah kamu? Rinduku sudah seperti lingkaran yang tiada ujungnya.

Setiap saat rinduku seakan semakin memuncak,

Titik-titik bayangmu selalu hadir dalam ingatan

Namun, aku hanya bisa menyapamu disetiap sisi-sisi do'aku.

Setiap bayangmu hadir, hati dan logikaku tidak pernah seimbang

Aku hanya ingin kehadiranmu yang real, bukan sekadar bayangan.

Sosokmu selalu saja rotasi di dalam benakku.

Sudikah kau berteman rindu?

Mengisi ruang kerinduanku

Seperi titik tak hingga yang tidak pernah tahu kapan habisnya.

Diksi bidang matematika dipakai oleh Dwi Rahmawati untuk mengemas rasa rindu sehingga olah kata yang dihadirkan diarahkan penuh pada sebuah rasa “rindu”. Kata yang abstrak tersebut (rindu) disandingkan dengan kata “lingkaran”

dalam kosakata bidang matematika sehingga pembaca harus mampu mengimajinasikan sebuah makna dengan menghubungkan kedua kata tersebut dan pada larik terakhir ditegaskan dengan “Seperti titik tak hingga....” Artinya, bisa rindu itu kadang demikian besarnya, kadang rindu itu layaknya lingkaran kecil yang mungkin hampir hilang karena sedikit titik yang membentuk lingkaran tersebut. Adapun rima puisi yang berjudul “Rindu Seperti Lingkaran” ini secara nyata bisa dilihat pada bait ketiga larik ketiga, keempat, dan kelima. Kata “/benakku/, /rindu/, dan /kerinduanku/ menggambarkan rima yang menguat.

Volume Ruang

Karya Lulu Ul Rajabiah

Bagai aljabar
 Kita terdiri dari beberapa suku
 Bagai konstanta dan variabel
 Kita saling membutuhkan untuk melengkapi

Kenangan kita bagaikan himpunan tak terhingga
 Yang tak tahu berapa jumlahnya
 Cinta kalian tak perlu dibuktikan dengan postulat dan teorema
 Karena ku yakin pasti kongruen hasilnya.

Kuharap waktu kita bersama dapat seperti lingkaran
 Yang tak ada sudut pembatas
 Kuharap kita kan tetap utuh dan tak terpecah belah
 Bagai bilangan bulat, bukan bilangan cacah.

Terima kasih sahabat
 Kalian telah mengisi volume ruang kehidupanku.

Diksi bidang matematika yang ditempatkan dalam setiap larik oleh Lulu Ul Rajabiah mempercantik puisi yang berjudul “Volume Ruang”. Pembaca mungkin menjadi kaya dengan pilihan kata dalam bidang matematika ketika membaca puisi yang ditulis ini. Diksi yang tertera itu, yakni /aljabar/, /konstanta/, /variabel/, /himpunan/, /postulat/, /teorema/, /kongruen/, /lingkaran/, /sudut pembatas/, /bilangan bulat/, /bilangan cacah/, dan /volume ruang/.

Adapun imaji yang dihadirkan kepada pembaca berkorelasi dengan makna yang ingin disampaikan, yakni tentang arti sebuah persahabatan atau pentingnya

sebuah kawan dalam kehidupan. Sayangnya, rima pada bait keempat dari puisi di atas seolah menjadi hilang. Oleh karena itu, kekuatan rima menjadi kabur dengan jumlah larik yang hanya dua dan penempatan diksi pada bagian akhir kurang memberi sentuhan rima yang diharapkan. Sebagai kritik dan masukan untuk puisi ini, peneliti coba menawarkan diksi “mengikat” untuk menggantikan diksi “kehidupanku”, sehingga menjadi /kalian telah mengisi volume ruang mengikat/. Selanjutnya, bila ingin ditambahkan satu larik lagi pun agar kata “kehidupanku” tetap dipakai, maka peneliti menambahkan diksi /lebih bermartabat/. Secara utuh, olahan diksi tersebut yakni:

Terima kasih sahabat
Kalian telah mengisi volume ruang mengikat
Kehidupanku pun lebih bermartabat

Jangka

Karya Annisa Disha Fitriyanti

Benda penting yang kubutuhkan
Si ujung runcing pembuat lingkaran
Bersamanya ku selalu berjuang
Pada saat pelajaran benda ruang
Harus diam tak boleh goyang
Jarum tajam posisi seimbang
Guna menghasilkan bulatan indah
Takkan membuat penghapus berpindah
Ia tak bekerja sendirian
Selalu ada pensil yang menemani
Agar lingkran tak berantakan
Cermati pola dengan teliti

Puisi yang dibuat oleh Annisa Disha Fitriyanti hanya satu bait. Seharusnya, jika dilihat dari rima yang terbangun, cukup pada larik keenam merupakan bait pertama, sedangkan larik ketujuh dan ke delapan bisa menjadi bait kedua. Sementara larik kesembilan hingga akhir menjadi bait ketiga dari puisi tersebut.

Imajinasi pembaca digiring untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan sebuah jangka untuk bisa menghasilkan lingkaran. Kata konkret yang dipilih dalam puisi ini mempertajam olahan diksi yang padat untuk menyampaikan

kepada pembaca tentang manfaat sebuah jangka. Kata konkret yang dimaksud, yakni /Si ujung runcing/, /Jarum tajam/, /penghapus/, dan /pensil/.

X dan Y

Karya Salsabila Farah Azzahra

Kamu X
Aku Y nya
Bertemu karena
Sebuah garis bantu

Kamu X
Aku Y nya
Mustahil dipertemukan namun bertemu di setitik kecil
Dengan garis bantu
Kita kembali bertemu

Kamu X
Aku Y nya
Menari di kertas
Mencari fakta yang tak tuntas
Kita butuh kerja keras

Kamu X
Aku Y nya
Kita bersinambung
Layaknya cerita yang nyambung
Kita nantinya akan terhubung

Diksi yang mengalami perulangan, baik di bait kesatu, kedua, ketiga, dan keempat pada bagian awal menjadi ciri puisi karya Salsabila Farah Azzahra. Larik kesatu dan larik kedua dalam setiap bait menjadi gaya repetisi dalam pengolahan diksi yang mengingatkan kita pada gaya kepenulisan puisi Sutardji Calzoum Bachri Amuh, sastrawan tanah air negeri ini.

Imaji yang dibangun dalam puisi tersebut mengarahkan pembaca pada rumus matematika yang menggunakan simbol X dan Y secara beriringan untuk dipindahkan pada berbagai rasa yang dialami oleh siapa saja dalam kehidupan. Kata /bertemu/, /kembali bertemu/, dan /fakta yang tak tuntas/ menjadi rangkaian alur yang memainkan rasa bagi pembaca bahwa ketika seseorang bertemu lalu

kembali pertemuan itu terjadi, maka ada sesuatu yang belum selesai. Dengan kata lain, harus dilanjutkan dengan (bait ketiga larik terakhir)=/kerja keras/ agar /bersinambung/ dan pada akhirnya betul-betul terhubung.

Kalkulus

Karya Fauziah A.F.A

Teruntuk kamu yang selalu menemani malamku
Yang terus mengganggu pikiranku
Hingga membayangkan lamunanku
Dan membuatku lupa waktu saat bersamamu
Tapi demi kebaikan dan cita-citaku
Kuhilangkan rasa kesalku
Ku musnahkan rasa malasku
Ku abaikan dering telepon genggamku
Bahkan fokusku mengalihkan duniaku
Tanpa ku lirik perpindahan jarum jam tersebut
Dan waktu tidurku kau renggut
Demi memahamimu
Aku harus menyapa rumus-rumus itu
Berpura-pura baik mencari asal usulmu
Menatapmu membuatku membisu
Apakah aku bisa menaklukanmu
Memang benar aku harus terbiasa bersamamu
Dengan materi limit fungsi yang tak tentu
Yang tak mampu diregresi linierkan
Bahkan dengan limit nol maupun tak hingga.

Rima yang tersusun dari tiap larik pada puisi di atas demikian mempesona pada bagian awal, yakni tepatnya sembilan larik tersebut. Bunyi vokal /u/ memenuhi larik-larik yang menjadi pilihan kata untuk mengolah diksi bagi Fauziah A.F.A. Pembaca seolah diajak mencari akhiran dengan vokal /u/ lagi untuk membuat keindahan bunyi tetap bertahan. Oleh karena itu, peneliti pun memberikan saran agar sembilan larik tersebut dijadikan bait pertama saja, sehingga puisi itu bisa dipecah menjadi empat bait. Sebagai bait keduanya adalah larik kesepuluh dan kesebelas. Kemudian tujuh larik berikutnya menjadi bait ketiga dan sisanya sampai larik terakhir adalah bait keempat.

Sementara pada dua larik terakhir yang akan dijadikan bait keempat, sebagai masukan dari peneliti agar rima menjadi eksis ketika puisi ini dibaca oleh para

penikmat puisi, maka harus diubah rimanya, bisa dengan cara menambahkan kata /oleh ku/. Hal ini tampak bahwa dua larik itu memiliki rima yang tidak beraturan. Jadi, dari diksi pada larik /Yang tak mampu diregresi linierkan/ dan /Bahkan dengan limit nol maupun tak hingga/ bisa diubah menjadi:

Yang tak mampu diregresi linierkan oleh ku
 Hingga limit nol pun membelenggu.

SIMPULAN

1. Kreativitas mahasiswa mengolah diksi menjadi puisi harus sering diasah dan dilatih sehingga menjadi suatu produktivitas yang bernilai ekonomis.
2. Latihan mengolah diksi menjadi puisi merupakan wujud pembelajaran puisi di level perguruan tinggi yang bernuansa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlyle dalam Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke-15. 2017.
- Coleridge, Samuel Taylor dalam Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke-15. 2017.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus bahasa indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-2, cet. ke-1. 2016.
- Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke-15. 2017.
- Semiawan, Conny R. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kreatif-dan-contohnya/>, (diakses Sabtu, 1 Desember 2018, pukul 18.47 wib).
- Suyanto, *Kurikulum 2013 dan peningkatan kualitas pendidikan dasar*, (presentasi Seminar Nasional di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 11 Juni 2013).